

# KARYA TULIS ILMIAH DAN FAKTOR KETERBACAAN

Oleh Dees

Ada kasus menarik ketika diadakan sidang calon doktor di Universitas Indonesia (UI). Kejadiannya beberapa tahun yang lalu. Peristiwa itu penting disorot kembali karena sangat relevan dengan kegagalan penulisan karya ilmiah yang tengah dialami oleh guru-guru kita. Paling tidak dengan adanya kasus yang dimaksud dapat ditarik pelajaran yang berharga bagi guru-guru pada khususnya dan calon penulis pada umumnya.

Salah seorang penguji dalam sidang yang dimaksud adalah alm. Prof. Dr. Slamet Iman Santoso yang dikenal sebagai mantan rektor UI dan pendidik tulen. Dalam masa hidupnya almarhum sangat peduli dengan dunia pendidikan. Kepedulian itu ditunjukkannya dengan berbagai kritik yang sangat berani, tegas, dan tajam.

Setelah promovendus selesai melakukan presentasi, tibalah giliran Prof. Dr. Slamet Iman Santoso memberikan tanggapan. Dengan raut muka yang menggambarkan kekecewaan, sang profesor berkata, “Setelah saya membaca disertasi Saudara, Saya berkesimpulan bahwa isinya sangat ilmiah. Buktinya saya tidak mengerti!”

Diangkat dan dijatuhkan, demikian kata-kata yang tepat untuk menggambarkan model pengujian yang diperagakan oleh sang profesor. Pertanyaannya, mengapa yang bersangkutan berkomentar demikian pedas? Apa yang salah dengan disertasi sang promovendus?

Rupa-rupanya sang profesor sangat gundah dengan perilaku banyak penulis kala itu yang sering berlagak *sok* ilmiah tetapi isinya sulit dipahami. Masih untung kalau karya yang ditulis memang betul-betul ilmiah. Celakanya justru sebaliknya. Sangat masuk akal apabila Prof. Dr. Slamet Iman Santoso yang memang terkenal idealis sangat kecewa sehingga tega berkomentar pedas dengan menggunakan bahasa satire. Maksudnya sebetulnya ingin meluruskan betapa pentingnya faktor keterbacaan dan pelurusan makna ilmiah dalam karya tulis yang menurut pandangan almarhum sering disalahartikan.

## **Kesalahkaprahan Makna Ilmiah dalam Karya Tulis**

Entah dari mana awalnya, ternyata kesalahkaprahan makna ilmiah dalam sebuah karya tulis demikian cepat disukai oleh banyak orang. Kesalahkaprahan itu kelihatannya cepat berkembang karena ditunjang oleh gengsi yang berlebihan di kalangan penulis. Banyak penulis menginginkan agar karya tulisnya kelihatan ilmiah, sebagai simbol kualitas penulisnya. Rupa-rupanya kelompok penulis seperti inilah yang gemar memplesetkan makna ilmiah dalam karya tulis. Dalam praktiknya sang pelaku biasanya menerapkan moto, “mengapa ditulis dengan sederhana kalau bisa ditulis dengan rumit”. Moto itu bukan tak beralasan. Suatu karya disebut ilmiah apabila sulit dipahami. Makin tinggi tingkat kesulitan pemahamannya, berarti karya itu semakin tinggi kadar keilmiahannya.

Untuk menggapai gengsi menuju predikat ilmiah versi “aliran” ini disusunlah kalimat-kalimat panjang. Kalimat pendek yang mudah dipahami dianggap hanya cocok untuk tingkat sekolah dasar. Bahasa sederhana seperti itu dikatakan tidak elit, atau tepatnya hanya pas untuk bahasa awam. Oleh karena itu bahasa yang digunakan untuk karya tulis yang berkelas harus super sulit dipahami sebagai simbol dari tingginya kadar keilmiahannya. Uraian-uraian pun diupayakan sepanjang mungkin agar materi yang dibahas terkesan mendalam.

Istilah-istilah yang digunakan juga diupayakan sebanyak mungkin berasal dari istilah asing, walaupun sudah ada istilah dalam bahasa Indonesia. Alasannya, bahasa Indonesia disebut tidak memenuhi syarat sebagai bahasa ilmiah. Masuk akal bukan?

Tak lupa pula dipaksakan kehadiran berbagai diagram yang dilengkapi dengan tanda panah yang berseliweran sehingga kelihatan sangat ruwet. Bilamana pembacanya berkomentar pusing dan sulit memahaminya, pertanda karya tersebut memang ilmiah.

Untuk mencitrakan penulisnya berwawasan luas maka diupayakan pula penggunaan literatur sebanyak-banyaknya. Tidak peduli apakah isi literatur-literatur itu relevan atau tidak, yang penting adalah berbagai kutipan dipaksakan masuk ke dalam uraian supaya terkesan karya tulis itu ilmiah. Penulisnya pun tidak ambil pusing walaupun karya ilmiah yang ditulis beralih fungsi menjadi tong penampungan kutipan. Penulisnya hanya tahu bahwa jumlah literatur yang digunakan selalu berbanding lurus

dengan kadar keilmiahannya. Makin banyak literatur yang digunakan di dalam suatu karya, pertanda makin tinggi pula kadar keilmiahannya.

### **Karya Tulis yang “Ilmiah” Versi Prof. Dr. Dedi Supriadi**

Kesalahkaprahan makna ilmiah dalam karya tulis banyak mengundang greget di kalangan pendidik. Dalam sebuah pertemuan persiapan buku *Sejarah Pendidikan Kejuruan* di P4TK BMTI Bandung (saat itu bernama PPPG Teknologi Bandung) almarhum Prof. Dr. Dedi Supriadi menyatakan pendapatnya tentang makna ilmiah dalam sebuah karya tulis. Menurutnya, suatu karya tulis disebut ilmiah manakala **gampang dipahami**. Tidak ada alasan karya tulis disebut ilmiah kalau sulit dipahami.

Prof. Dr. Dedi Supriadi bukan tidak mengerti makna ilmiah sebagai syarat (kaidah) ilmu pengetahuan, tetapi nampaknya almarhum lebih peduli kepada aspek keterbacaan yang sering dilupakan banyak orang. Kata ilmiah dimaknai sebagai **gampang dipahami** lebih tepat dikatakan sebagai sindiran atau bentuk lain dari kritikan sehubungan dengan maraknya karya tulis ilmiah yang tidak terkomunikasikan dengan baik.

Prof. Dr. Dedi Supriadi sangat tidak setuju apabila penilaian kadar keilmiahannya ditentukan oleh kerumitan dalam pemahaman. Almarhum justru lebih cenderung berpandangan bahwa semakin ilmiah sebuah karya tulis maka seharusnya pemahaman pun semakin mudah pula. Hal ini bisa dimengerti karena keilmiahannya sebuah karya tulis berhubungan dengan faktor kesistematikan, kelogisan, kebahasaan, dan keteraturan dalam berpikir. Semuanya faktor itu kalau terpenuhi dengan baik sebetulnya juga akan mengarah kepada kemudahan dalam pemahaman.

Prof. Dr. Dedi Supriadi sangat konsisten dengan pendapatnya. Hal ini dibuktikannya melalui karya-karyanya yang selalu mengedepankan aspek keterbacaan. Kalau Anda pernah mengikuti tulisan-tulisannya di harian Suara Karya, pasti Anda akan membenarkan bahwa almarhum adalah penulis yang sangat piawai dan mengerti akan komunikasi ilmiah kendatipun ditujukan kepada pembaca yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Gaya bahasanya sangat hidup, sederhana, teratur, dan disajikan dengan alur pikiran yang logis.

Demikian juga kalau kita perhatikan karya-karyanya dalam bentuk buku yang biasanya relatif lebih formal, nyatanya gaya penulisan almarhum tidak kaku dan tetap mengutamakan aspek keterbacaan. Almarhum sangat peduli akan hal-hal yang kelihatannya sepele tetapi dianggap bisa mempengaruhi aspek keterbacaan. Dalam penggunaan tabel dan diagram misalnya, kalau tidak terpaksa almarhum tidak mau menggunakannya. Prof. Dr. Dedi Supriadi berpandangan bahwa hal itu dapat menimbulkan kesan ilmiah yang tentu saja dapat menimbulkan jarak (*gap*) antara penulis dan pembacanya.

Bahkan karena pedulinya almarhum akan aspek itu, ia selalu menghindari penomoran dengan angka Arab atau Romawi, tetapi memilih dengan cara penguraian, misalnya *kesatu*, *kedua*, dst. Tidak aneh walaupun materi yang dibahas tergolong serius, pembaca tetap tidak merasa dibawa ke alam pikiran yang rumit, seperti layaknya kita membaca sebuah cerita fiksi.

Demikian pedulinya Prof. Dr. Dedi Supriadi akan pentingnya faktor keterbacaan, nampaknya berpengaruh juga pandangannya terhadap kriteria karya ilmiah yang bermutu. Menurutnya, karya ilmiah yang bermutu adalah karya yang dibaca atau yang dimanfaatkan oleh pembaca. Proses membaca atau pemanfaatan sebuah karya tulis ilmiah tentunya bisa terjadi kalau isinya disajikan dengan bahasa yang sederhana dan teratur sesuai dengan tingkat kemampuan pembacanya.

### **Kisah Buku *Dasar-dasar Matematika Modern dan Komputer untuk Guru***

Mungkin Anda pernah membaca atau sekedar tahu buku *Dasar-dasar Matematika Modern dan Komputer untuk Guru*. Kalau belum, saya ingin gambarkan bahwa buku tersebut secara fisik tidak terlalu istimewa atau biasa-biasa saja. Bukunya lumayan tebal, hampir 600 halaman. Pengarangnya adalah E.T. Ruseffendi, dan penerbitnya adalah Tarsito Bandung.

Pertanyaannya adalah apa hubungan buku tersebut dengan konteks tulisan ini? Ceritanya adalah buku tersebut pernah menjadi buku terbaik di tingkat nasional. Kunci kemenangannya, bukan terletak pada isi yang jelimet, rumit, mendalam, atau apa yang dikatakan sebagai buku yang sangat ilmiah. Tetapi justru karena buku tersebut dianggap mempunyai nilai keterbacaan yang sangat baik, atau dengan kata lain mudah dipahami.

Pertanyaannya adalah, bukankah banyak buku mudah dipahami tetapi tidak menjadi juara? Ya, memang betul, tetapi buku yang lain isinya bukan matematika. Di sinilah letak keistimewaan buku tersebut karena matematika yang dianggap sebagai ilmu yang sulit dipelajari ternyata bisa dipahami dengan mudah.

Jadi kunci kemenangannya sejalan dengan pemikiran Prof. Dr. Slamet Iman Santoso dan Prof. Dr. Dedi Supriadi, tentang kadar keilmiahan/kualitas suatu karya tulis sangat ditentukan oleh faktor kemudahan dalam pemahaman. Kualitas suatu karya tulis akan semakin baik manakala penulisnya mampu menyederhanakan persoalan yang rumit menjadi mudah seperti yang dilakukan oleh E.T. Ruseffendi.

Persoalannya kadang penulis bukan tidak mengerti akan hal ini, tetapi sering merasa gengsi kalau karyanya gampang dipahami karena telah terlanjur “mengimani” karya tulis yang ilmiah diindentikkan dengan kesulitan dalam pemahaman. Mudah-mudahan kita tidak terjebak ke dalam arus pemikiran yang keliru tersebut. Marilah kita mulai berupaya menerapkan prinsip dalam menulis karya ilmiah : **“kalau bisa ditulis dengan sederhana, mengapa harus ditulis dengan rumit”**.